
Tradisi *Bepapai* Pada Suku Banjar: Upaya Pelestariannya

✉ ¹Veryawan, ²Ade Tursina, ³Rita Mahriza, ⁴Safria

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh, Indonesia

✉ ¹veryawan@iainlangsa.ac.id, ²adetursina@iainlangsa.ac.id, ³ritamahriza@iainlangsa.ac.id,

⁴safria1002@gmail.com

Article received: 19 April 2024

Article accepted: 03 Mei 2024

Review process: 01 Mei 2024

Article published: 03 Juni 2024

Abstrak

"*Bepapai*" berarti mandi. Secara terminologi, sesuai dengan arti umumnya, ini adalah ritual yang dilakukan untuk membersihkan tubuh dan jiwa. Anak-anak usia dini saat ini mengalami kurangnya pemahaman tentang budaya dan tradisi adat istiadat setempat. Hal ini disebabkan oleh dominasi aktivitas digital, dimana anak-anak cenderung terpaku pada penggunaan gawai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pelestarian tradisi *Bepapai* pada anak Suku Banjar di Desa Sungai Ular Kecamatan Secanggang Sumatera Utara. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Peneliti memperoleh data penelitian dari lapangan melalui wawancara dan observasi untuk menjelaskan upaya pelestarian tradisi *Bepapai*. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa menunjukkan berbagai upaya yang terencana dan beragam dalam melestarikan tradisi *Bepapai* kepada anak-anak usia dini. Salah satu langkah konkret yang diambil adalah menjalankan adat *Bepapai* pada acara pernikahan mereka. Selain itu, mereka secara aktif memberikan motivasi kepada tetangga dan lingkungan sekitar, menekankan pentingnya rasa bangga terhadap adat dan budaya Suku Banjar. Ini menciptakan atmosfer positif yang mengajak partisipasi lebih luas dalam upaya pelestarian tradisi.

Kata kunci: *Bepapai*, Anak Usia Dini, Suku Banjar

Abstract

"*Bepapai*" means bathing. Terminologically, as per its general meaning, it is a ritual performed to cleanse the body and soul. Young children today experience a lack of understanding of local customs and traditions. This is due to the dominance of digital activities, where children tend to be fixated on the use of gadgets. The purpose of this study was to determine the efforts to preserve the *Bepapai* tradition in Banjar Tribe children in Snake River Village, Secanggang District, North Sumatra. The research used is qualitative research which is descriptive analysis. Researchers obtained research data from the field through interviews and observations to explain efforts to preserve the *Bepapai* tradition. From the results of the research, it was concluded that there were various planned and diverse efforts in preserving the *Bepapai* tradition to young children. One of the concrete steps taken is to carry out the *Bepapai* custom at their wedding ceremony. In addition, they actively motivate their neighbors and the surrounding environment, emphasizing the importance of pride in the customs and culture of the Banjar Tribe. This creates a positive atmosphere that invites wider participation in tradition preservation efforts.

Keywords: *Bepapai*, Early Childhood, Banjar Tribe

A. PENDAHULUAN

Menurut Yamin dan Sabri bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting untuk menstimulasi perkembangan anak dan mengembangkan kecerdasan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan dan pengasuhan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun, meskipun sesungguhnya akan lebih optimal lagi apabila ditunjukkan kepada anak sejak dalam kandungan hingga usia 6 tahun. Tujuannya adalah membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis dan kompetitif (Djamila, 2016). Pemberian stimulus merupakan hal yang penting dalam membantu anak berkembang. Anak yang terstimulus dengan baik dan sempurna akan berkembang berbagai macam-macam aspek perkembangannya (Permata et al., 2023). Usia dini dikatakan masa keemasan, hal itu disebabkan semua aspek perkembangan anak berkembang secara pesat dan anak dengan mudah menyerap apa yang dilihat dan dipelajari saat dirinya berada di lingkungan sekitar, termasuk kebudayaan lokal disekitar mereka (Briliany et al., 2023).

Masyarakat Suku Banjar Desa Sungai Ular Kecamatan Secanggang merupakan bagian tak terpisahkan dari penduduk Indonesia. Kehidupan sosial dan keagamaannya berkembang seiring dengan kemajuan masyarakat lokal lainnya. Meskipun masyarakat tersebut sudah mengalami peralihan dari beberapa generasi dan proses akulturasi, namun masyarakat masih kuat dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi-tradisi yang dibawa oleh para nenek moyang orang Suku Banjar sebagaimana juga dilakukan di daerah asal orang Banjar yaitu Kalimantan. Budaya yang merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia bisa berbentuk fisik material dan bisa berbentuk spiritual. Masyarakat yang memiliki karakteristik muslim, akan banyak mempengaruhi nilai-nilai yang dihargai mereka, dan tentu saja berpengaruh terhadap budaya mereka (Nurmah et al., 2020).

Ritual tolak bala masyarakat Suku Banjar tidaklah berdiri sendiri atau upacara tersendiri, melainkan menjadi rangkaian dari suatu upacara misalnya, rangkaian dari upacara adat pernikahan, penobatan, kehamilan, bersih-bersih desa dan lain-lain. Ritual tolak bala merupakan salah satu ritual masyarakat Suku Banjar yang sudah dilakukan secara turun menurun. Salah satu upacara tolak balak masyarakat Banjar di desa Sungai Ular Kecamatan Secanggang yaitu upacara tolak bala dalam rangkaian upacara mandi calon pengantin menjelang acara pernikahan yang dikenal dengan sebutan "*Bepapai*" (Syakhrani & Kamil, 2022). Secara etimologi "*Bepapai*" artinya mandi-mandi. Secara terminologi sesuai dengan dengan maknanya secara umum adalah ritual yang dilakukan untuk membersihkan jiwa dan raga. Upacara mandi-mandi pengantin menjadi sarana calon pengantin untuk membentengi diri dari masalah-masalah kejiwaan dan dari berbagai gangguan yang datang dari luar. Dengan kata lain, mandi-mandi pengantin merupakan sarana untuk menangkal penyakit, baik penyakit lahir atau batin, juga merupakan sebagai penghalat atau penangkal dari perbuatan-perbuatan jahat (Nur & Jailani, 2020).

Diacara *Bepapai* ini juga melibatkan berbagai alat musik tradisional seperti gendang, biola, dan gong untuk mengiringi acara sampai selesai. Tradisi ini tidak hanya mandi-mandi kedua pengantin melainkan ada tarian, dan juga silat. Dimana dari keluarga mempelai wanita maupun pria ikut serta untuk menari dan silat. Bahkan yang melihat acara tradisi suku banjar ini juga boleh ikut serta meramaikan tarian dan silat yang sedang dilakukan tanpa ada batasan usia, anak-anak sekalipun boleh menari dan silat bersama. Kebanyakan dikalangan anak usia dini sangat berantusias mengikuti tarian dan silat yang ada diacara *Bepapai* itu. Acara ini sangat dinanti-nanti oleh masyarakat karena ingin melihat antusias anak-anak menirukan gerakan tari dan silat yang diadakan pada acara adat tersebut.

Seni merupakan sebuah proses penyaluran diri melalui ekpresi dan kreativitas. Seni bagi anak usia dini merupakan media untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya (Direktorat PAUD Kemdikbud, 2020). Menurut Gadsden bahwa pendidikan seni itu sendiri penting karena seni merupakan bagian integral dari warisan budaya masyarakat, karenanya penting bagi pengembangan manusia (Nugraheni & Pamungkas, 2022). Perkembangan seni pada anak usia dini meliputi kemampuan untuk melakukan eksplorasi, mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya, serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama (Wulandari & Purwanta, 2020). Sebagai realisasi dari kegiatan seni tersebut harus dilaksanakan mulai dari pendidikan anak usia dini, maka sebagai guru kita harus membantu menumbuhkan dan meningkatkan nilai-nilai keindahan pada diri anak dan memberikan motivasi sehingga potensi yang ada pada anak dapat tergalai secara optimal (Yulida & Veryawan, 2018).

Berdasarkan observasi awal di lapangan, peneliti menemukan bahwa banyak anak Suku Banjar di Desa Sungai Ular, Kecamatan Secanggang, Sumatera Utara, saat ini mengalami kekurangan pemahaman tentang budaya dan tradisi adat istiadat lokal mereka. Hal ini disebabkan oleh dominasi aktivitas digital, di mana anak-anak cenderung terpaku pada penggunaan gawai untuk menonton YouTube dan bermain game. Selain itu, terlihat bahwa peran orang tua dalam memperkenalkan dan mengajarkan budaya kepada anak-anaknya juga semakin menurun. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap pelestarian dan keberlanjutan budaya dan tradisi adat istiadat Suku Banjar. Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret untuk memulai atau memperkuat tradisi *Bepapai* sebagai langkah awal dalam membangkitkan kepedulian dan pemahaman anak-anak Suku Banjar terhadap warisan budaya mereka.

Upaya pelestarian tradisi *Bepapai* pada anak suku Banjar di Desa Sungai Ular, Kecamatan Secanggang, Sumatera Utara, menjadi sebuah fokus penting dalam rangka mewujudkan keberlanjutan warisan budaya lokal. Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat menunjukkan adanya beberapa indikator yang menjadi pijakan dalam upaya ini.

Pertama, anak-anak menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap tradisi *Bepapai*, tercermin dari rasa antusias mereka dalam mengamati dan menelusuri aspek-aspek unik dari upacara tersebut. Kedua, kegembiraan anak-anak ketika menirukan gerakan-gerakan

Bepapai menjadi penanda bahwa mereka merasakan keceriaan dalam mengikuti tradisi tersebut. Selanjutnya, pemahaman anak-anak terhadap urutan tradisi *Bepapai* menjadi indikator keempat yang menunjukkan keberhasilan upaya pelestarian ini. Terakhir, kesadaran anak-anak akan pentingnya melestarikan tradisi *Bepapai* menggambarkan bahwa generasi muda memahami nilai-nilai dan kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut, memberikan harapan untuk kelangsungan warisan budaya yang berharga ini. Berdasarkan uraian di atas maka masalah yang diteliti yaitu: “Bagaimana upaya pelestarian tradisi *Bepapai* pada anak Suku Banjar di Desa Sungai Ular Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat Sumatera Utara?”.

B. METODE PENELITIAN

Adapun penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif yang bersifat analisis deskriptif. Dalam penelitian ini informasi yang diperoleh di analisis secara kualitatif. Informasi dapat berupa hasil wawancara dan observasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggali dan memperkuat prediksi fenomena berdasarkan data lapangan. Peneliti memperoleh data penelitian dari lapangan melalui hasil wawancara dan observasi untuk menjelaskan tentang upaya pelestarian tradisi *Bepapai* pada anak Suku Banjar di Desa Sungai Ular Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu wawancara dan observasi. Dalam rangka mengumpulkan data, peneliti membutuhkan informan atau narasumber sebagai subjek dalam penelitian ini. Adapun informan dalam penelitian ini adalah 8 orang anak usia dini dan 3 tokoh masyarakat di daerah tersebut.

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Data observasi perkembangan anak terkait tradisi *Bepapai* yaitu:

Tabel 1. Data Observasi Tradisi Bepapai

No	Indikator	Perkembangan Anak			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Anak merasa tertarik dengan tradisi <i>Bepapai</i>	0	0	3	5
2	Anak merasa senang untuk melihat tradisi <i>Bepapai</i>	0	0	4	4
3	Anak merasa senang untuk menirukan gerakan <i>Bepapai</i>	0	1	4	3
4	Anak sudah bisa mengetahui urutan dari tradisi <i>Bepapai</i>	0	4	1	3
5	Anak mengetahui pentingnya melestarikan tradisi <i>Bepapai</i>	0	0	4	4

Pada indikator anak merasa tertarik dengan tradisi *Bepapai*, peneliti menemukan bahwa 3 orang anak menunjukkan hasil BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan 5 orang BSB (Berkembang Sangat Baik). Pada indikator anak merasa senang untuk melihat tradisi

Bepapai, 4 orang anak berada pada nilai BSB (Berkembang Sangat Baik) dan 4 anak mendapatkan nilai BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Pada indikator anak merasa senang untuk menirukan gerakan *Bepapai* dan 1 anak mendapatkan nilai MB (Mulai Berkembang), 4 anak mendapatkan nilai BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan 3 anak BSB (Berkembang Sangat Baik). Pada indikator anak sudah bisa mengetahui urutan dari tradisi *Bepapai*, 4 anak mendapatkan nilai MB (Mulai Berkembang), 1 anak mendapatkan nilai BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan 3 anak mendapatkan nilai BSB (Berkembang Sesuai Harapan). Pada indikator kelima, anak mengetahui pentingnya melestarikan tradisi *Bepapai*, ada 4 orang anak berada pada nilai BSB (Berkembang Sangat Baik) dan 4 anak mendapatkan nilai BSH (Berkembang Sesuai Harapan).

Adapun hasil wawancara tokoh masyarakat yaitu sebagai berikut yang dijelaskan di bawah ini:

a. Kondisi anak Suku Banjar di Desa Sungai Ular saat ini

Di Desa Sungai Ular, kondisi anak Suku Banjar saat ini mencerminkan realitas dari dinamika perkawinan lintas suku yang semakin umum terjadi. Pencampuran budaya dari orang tua yang berasal dari suku yang berbeda telah menjadi suatu hal yang lazim. Meskipun terjadi perpaduan budaya, anak-anak Banjar di desa ini masih mempertahankan penggunaan bahasa Banjar dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi dengan orang tua dan lingkungan sekitarnya. Dalam menghadapi perkembangan zaman, anak-anak Banjar di Desa Sungai Ular terus tumbuh dan berkembang. Mereka menjadi bagian dari era masyarakat modern, di mana bahkan anak-anak balita sudah familiar dengan teknologi seperti gawai. Meskipun terdapat pengaruh global, nilai-nilai lokal dan tradisi tetap diperhatikan dan dijaga oleh masyarakat setempat. Hal ini tercermin dari pengetahuan mereka tentang tradisi-tradisi yang sering dilakukan dalam acara pernikahan, di mana sebagian besar anak-anak sudah mengetahui dan memahami tradisi tersebut.

Salah satu Masyarakat, Syafi'i menyampaikan "*Kalau melihat kondisi anak Banjar sekarang ini khususnya di desa sungai ular yaitu sudah banyaknya pencampuran budaya dari perkawinan orang tua nya yang berbeda suku. Walaupun demikian anak" tetap memakai bahasa Banjar untuk bahasa sehari-hari" dengan orang tuanya dan lingkungan sekitarnya. Sama halnya dengan anak" lain juga anak" Banjar terus tumbuh dan besar sesuai dengan perkembangan zaman yang ada apalagi sekarang kita berada di era society dimana anak yang belum sekolah (balita) sudah mengerti gawai".*

b. Tradisi *Bepapai* pada suku Banjar di Desa Sungai Ular

Tradisi *Bepapai* merupakan bagian integral dari warisan budaya adat yang dimiliki oleh suku Banjar di Desa Sungai Ular. Tradisi ini memegang peran penting dalam berbagai acara, terutama pada perayaan pernikahan atau upacara sunatan bagi anak laki-laki. Dalam pelaksanaannya, *Bepapai* disertai dengan tarian, budaya silat, dan diiringi oleh musik tradisional seperti gong, gendang, dan biola. Tradisi ini bukan hanya sebagai ritual biasa, melainkan merupakan bagian dari warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun, menunjukkan pentingnya pelestarian budaya dan identitas suku Banjar.

Bapak Ibnu menjelaskan “*Tradisi bepapai itu adalah suatu kegiatan atau tradisi yang dari turun temurun dilaksanakan oleh suku banjar, dan khususnya di desa kami ini masih sangat kental akan tradisi adat bepapai yang biasanya itu diadakan dipesta pernikahan.*”

c. Pentingnya tradisi *Bepapai*

Bagi masyarakat, Tradisi *Bepapai* memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian budaya suku Banjar di Desa Sungai Ular. Meskipun terjadi pencampuran pernikahan dengan suku-suku lain, tradisi *Bepapai* tetap dijaga dan didukung secara kuat oleh masyarakat suku Banjar sendiri. Tradisi ini telah menjadi bagian dari kehidupan mereka secara turun temurun, terutama dalam acara pesta pernikahan. Dukungan yang diberikan oleh masyarakat bukan hanya sekadar untuk menjaga kesinambungan tradisi, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga keutuhan komunitas dan mengajarkan nilai-nilai leluhur kepada generasi mendatang. Tradisi *Bepapai* tidak hanya menjadi acara semata, tetapi juga menjadi alat untuk menyebarkan pengetahuan, hiburan, serta sebagai pengingat akan akar budaya suku Banjar. Bu Khadijah menambahkan “*Yaa sangat penting, karena untuk melestarikan budaya adat banjar agar tidak hilang dibumi*”.

d. Upaya dalam melestarikan tradisi *Bepapai* pada anak Suku Banjar di Desa Sungai Ular

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk melestarikan tradisi *Bepapai* pada anak Suku Banjar di Desa Sungai Ular sangatlah beragam. Salah satunya adalah dengan menjalankan adat *Bepapai* pada berbagai acara pernikahan mereka. Selain itu, masyarakat berusaha secara aktif memberikan motivasi kepada tetangga dan lingkungan sekitar, menekankan pentingnya rasa bangga terhadap adat dan budaya Suku Banjar, serta bagaimana mereka dapat tetap mempertahankannya tanpa melanggar nilai-nilai agama yang dianut.

Upaya lainnya adalah memberikan pemahaman umum kepada seluruh masyarakat Desa Sungai Ular tentang apa itu tradisi *Bepapai*, yang merupakan bagian penting dari kekayaan budaya Suku Banjar. Masyarakat meyakini bahwa upaya-upaya ini efektif karena berdasarkan kesadaran bersama bahwa menjaga warisan budaya dan tradisi adalah tanggung jawab bersama sebagai komunitas Suku Banjar. Ketika orang tua di masyarakat Desa Sungai Ular mengenalkan tradisi *Bepapai* kepada anak-anak sejak dini, baik melalui penjelasan

verbal maupun dengan memberikan pengalaman langsung melalui penyaksian acara adat, hal ini membentuk pemahaman yang kuat pada generasi muda tentang pentingnya mempertahankan warisan leluhur.

Syafi'i juga mengatakan *"Upaya yang saya lakukan untuk melestarikan budaya ini adalah pertama saya secara pribadi yang tetap memakai adat bepapai ini di acara pernikahan. Serta upaya lain adalah memberi motivasi bagi tetangga dan masyarakat bahwa menjadi anak Banjar harus bangga dengan adat dan kebudayaan yang telah ada tinggal bagaimana kita tetap memakainya selagi tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama"*.

e. Hambatan dan solusi mengatasi hambatan

Hambatan yang dihadapi dalam upaya melestarikan budaya tradisi *Bepapai* bagi anak Suku Banjar di Desa Sungai Ular dapat berasal dari berbagai faktor. Salah satunya adalah perubahan pola pikir dan gaya hidup anak-anak yang cenderung terfokus pada penggunaan media sosial dan pergaulan yang semakin beragam dengan budaya lain. Untuk mengatasi hal ini, langkah pertama adalah memulai dari diri sendiri dengan mempertahankan kecintaan terhadap budaya dan memberikan pemahaman kepada orang-orang terdekat, seperti sahabat, tetangga, dan keluarga, bahwa budaya yang berbeda merupakan peluang untuk saling mengenal dan menghargai satu sama lain.

Namun, hambatan lainnya datang dari keterbatasan biaya dan faktor cuaca yang mempengaruhi penyelenggaraan upacara *Bepapai*. Solusinya dapat berupa patungan untuk mengatasi keterbatasan biaya, sementara untuk faktor cuaca, acara bisa diselenggarakan di ruangan tertutup atau dengan menggunakan tenda sebagai alternatif. Selain itu, hambatan lain dalam pelestarian upacara *Bepapai* adalah kehilangan kepercayaan terhadap adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun.

Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat mengenai nilai-nilai dan makna dari upacara *Bepapai* serta betapa pentingnya untuk menjaga warisan budaya ini agar tetap hidup dan berkembang. Selain itu, kurangnya edukasi dan informasi tentang *Bepapai* di era globalisasi dan digitalisasi saat ini juga menjadi hambatan. Untuk mengatasinya, diperlukan upaya aktif dalam memberikan pengenalan, edukasi, serta informasi yang lebih luas kepada masyarakat tentang *Bepapai* sebagai bagian penting dari bentuk upaya pelestarian budaya bagi anak suku Banjar di era modern ini.

Bapak Ibnu menambahkan *"Hal yang pertama adalah memprioritaskan pelestarian budaya pada diri sendiri, serta mengedukasi sahabat, tetangga, dan kerabat agar memandang budaya lain sebagai kesempatan untuk saling memahami. Kita sebagai generasi suku Banjar memiliki tanggung jawab untuk menjaga warisan budaya yang kaya, seperti tradisi Bepapai yang telah lama menjadi bagian penting dari identitas kita"*.

2. Pembahasan

Masyarakat Desa Sungai Ular, Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat Sumatera Utara, melakukan sejumlah langkah konkret untuk melestarikan tradisi *Bepapai*. Pertama, mereka aktif mengaplikasikan tradisi ini dalam acara pernikahan mereka sebagai upaya nyata untuk mempertahankan dan menghidupkan kembali warisan budaya leluhur. Langkah ini tidak hanya sebagai ritual semata, tetapi juga sebagai perayaan identitas dan kebanggaan terhadap adat istiadat Suku Banjar.

Dorongan ini mencakup pembelajaran tentang nilai-nilai budaya lokal, termasuk *Bepapai*, yang dilakukan untuk memastikan bahwa budaya ini tidak punah di tengah arus globalisasi. Dalam menghadapi hambatan biaya dan faktor cuaca yang bisa mengganggu penyelenggaraan tradisi *Bepapai*, masyarakat berkolaborasi dengan inisiatif patungan sebagai upaya pembiayaan dan alternatif penyelenggaraan di ruangan tertutup atau menggunakan tenda sebagai solusi atas dampak buruk cuaca.

Masyarakat berperan dalam memberikan edukasi serta penyebaran informasi yang luas mengenai *Bepapai*. Langkah ini dilakukan agar generasi muda memahami makna, pentingnya dan nilai-nilai dari tradisi ini sebagai bagian integral dari warisan budaya Suku Banjar. Upaya-upaya ini menunjukkan keterlibatan aktif serta kesadaran tinggi masyarakat dalam menjaga dan melestarikan tradisi *Bepapai* sebagai bagian vital dari identitas budaya mereka.

Dalam konteks ini, masyarakat telah menghadapi beberapa hambatan, termasuk dominasi media sosial yang menarik perhatian anak-anak, serta pergaulan yang semakin terbuka dengan berbagai kultur budaya lain. Untuk mengatasinya, langkah pertama adalah memulai dari kesadaran individu. Masyarakat memperlihatkan kecintaan mereka terhadap tradisi *Bepapai* dengan cara mengaplikasikan tradisi ini dalam acara pernikahan mereka.

Namun, hambatan krusial yang ditemukan terkait hilangnya kepercayaan terhadap adat istiadat yang diturunkan turun-temurun. Untuk mengatasi hal ini, masyarakat mengambil langkah persuasif untuk meyakinkan bahwa pelestarian upacara *Bepapai* sangatlah penting dalam memperkuat identitas dan keberlanjutan budaya Suku Banjar. Selain itu, upaya edukasi dan penyebaran informasi tentang *Bepapai* menjadi penting dalam konteks era globalisasi dan digitalisasi saat ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dadan Adi Kurniawan, 2021) bahwa melestarikan budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara, namun hal pertama yang harus dimiliki adalah menumbuhkan kesadaran serta rasa memiliki akan budaya tersebut, sehingga dengan rasa memiliki serta mencintai budaya sendiri, anak-anak khususnya akan termotivasi untuk mempelajarinya, sehingga budaya akan tetap ada karena generasi muda yang mau mempelajarinya. Dalam hal ini, masyarakat di Desa Sungai Ular melakukan apresiasi dan juga pelestarian tradisi *Bepapai* dengan cara menerapkan tradisi ini dalam acara pernikahan menjadi langkah konkret untuk merawat dan menghidupkan kembali warisan budaya leluhur. Tidak hanya sebagai ritual formalitas, tetapi juga sebagai

bentuk perayaan identitas dan kebanggaan terhadap tradisi Suku Banjar. Selain itu, masyarakat juga aktif dalam memberikan pemahaman dan kesadaran kepada anggota masyarakat lainnya. Mereka berusaha untuk menyampaikan pesan bahwa keanekaragaman budaya adalah sebuah kekayaan, dan setiap tradisi memiliki makna mendalam yang patut dihargai dan dilestarikan.

Selain itu, Afri juga menjelaskan bahwa memperlihatkan tradisi dan adat tradisional kepada anak usia dini dapat membuat mereka menjadi tertarik dan senang untuk melestarikan budaya (We & Fauziah, 2020). Saat anak-anak di Desa Sungai Ular menyaksikan dan merasakan tradisi *Bepapai* secara langsung, seperti pada acara pernikahan, mereka tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga aktif merespons dengan kegembiraan dan antusiasme. Tertarik dan senangnya anak-anak untuk menirukan gerakan-gerakan *Bepapai* adalah bentuk partisipasi mereka dalam upaya pelestarian tradisi. Melalui imitasi ini, anak-anak secara tidak langsung ikut berkontribusi dalam menjaga hidup dan meneruskan warisan budaya leluhur. Hal ini tidak hanya membangun rasa bangga dan identitas terhadap adat istiadat lokal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai pelestarian dan penghargaan terhadap warisan budaya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat Desa Sungai Ular dari Suku Banjar telah menunjukkan berbagai upaya yang terencana dan beragam dalam melestarikan tradisi *Bepapai* kepada anak-anak usia dini. Salah satu langkah konkret yang diambil adalah menjalankan adat *Bepapai* pada acara pernikahan mereka. Dengan menyelenggarakan tradisi ini dalam momen-momen penting seperti pernikahan, masyarakat tidak hanya melestarikan tradisi *Bepapai* tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga secara aktif memberikan motivasi kepada tetangga dan lingkungan sekitar, menekankan pentingnya rasa bangga terhadap adat dan budaya Suku Banjar. Ini menciptakan atmosfer positif yang mengajak partisipasi lebih luas dalam upaya pelestarian tradisi.

Selain itu, mereka juga memberikan pemahaman umum kepada seluruh masyarakat Desa Sungai Ular tentang apa itu tradisi *Bepapai*. Melalui pendekatan ini, masyarakat berusaha meningkatkan kesadaran kolektif tentang kekayaan budaya Suku Banjar, menggugah rasa tanggung jawab bersama untuk melestarikan warisan leluhur. Terlebih lagi, ketika orang tua di Desa Sungai Ular secara langsung mengenalkan tradisi *Bepapai* kepada anak-anak sejak dini, baik melalui penjelasan verbal maupun pengalaman langsung pada acara adat, hal ini membentuk pemahaman yang kuat pada generasi muda tentang pentingnya mempertahankan warisan budaya. Dengan demikian, melibatkan anak-anak secara langsung pada tingkat usia dini menjadi kunci utama dalam upaya masyarakat untuk melestarikan tradisi *Bepapai* di Desa Sungai Ular.

DAFTAR PUSTAKA

- Briliany, N., Istighna, L. N., Rahmawati, I., & Maranatha, J. R. (2023). Peran Orang Tua Dalam Memperkenalkan Budaya Lokal Bali Kepada Anak Usia Dini Di Era Modern. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.17509/recep.v4i1.57408>
- Dadan Adi Kurniawan. (2021). Pelestarian Budaya Jawa Melalui Pembelajaran Kreatif di Desa Slogoretno Sebagai Wujud Gerakan Nasionalisme. *Candi*, 21(2), 1–10.
- Direktorat PAUD Kemdikbud. (2020). *Bermain Seni Kriya*. Jakarta.
- Djamila, L. (2016). Pola Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Lingkar Kampus IAIN Ambon. *Jurnal Fikratuna*, 8, 79–104.
- Nugraheni, T., & Pamungkas, J. (2022). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Seni Pada PAUD. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 5(1), 20–30. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v5i1.18689>
- Nur, N., & Jailani, M. S. (2020). Tradisi Ritual *Bepapai* Suku Banjar: Mandi Tolak Bala Calon Pengantin Suku Banjar Kuala-Tungkal Provinsi Jambi, Indonesia. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(2), 287. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.3920>
- Nurmah, A., Hamid, H., & Jasman. (2020). Tradisi Adat Perkawinan Masyarakat Suku Banjar Ditinjau Dalam Perspektif Dakwah Islamiyah Di Desa Teluk Sialang Kecamatan Tungkal Ilir. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(Desember), 86–102.
- Permata, A. P., Sayekti, T., & Rusdiyani, I. (2023). Penerapan Metode Bernyanyi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Raudhah*, 11(2), 190. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v11i2.3047>
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- We, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2020). Tradisi Kearifan Lokal Minangkabau “Manjujai” untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1339–1351. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.660>
- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020). Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626>
- Yulida, y, & Veryawan, V. (2018). Upaya Meningkatkan Kreativitas Seni Aank Melalui Kegiatan Teknik Kolase. *Atfāluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 19–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32505/atfaluna.v1i1.770>